

**ANALISIS USAHA PEMBIBITAN KAKAO DI KABUPATEN PESAWARAN  
PROVINSI LAMPUNG, INDONESIA  
(Studi Kasus pada UD. Thamrin Ikhsan)**



**Anggita Dwi Oktaviani<sup>1\*)</sup>, Marbudi<sup>1)</sup>, Varingan Prianando Tambunan<sup>1)</sup>, Abu Hasan As Sadili<sup>1)</sup>,  
Shinta Triandisti<sup>1)</sup>, Poppy Antika Sari<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pengelolaan Agribisnis Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung Indonesia;  
<sup>2</sup>SMP Negeri 17 Kota Bengkulu Indonesia

\*Corresponding author: [ad.oktaviani@polinela.ac.id](mailto:ad.oktaviani@polinela.ac.id)

**To cite this article:**

Oktaviani, A. D., Marbudi, M., Tambunan, V. P., As-Sadili, A. H., Triandisti, S., & Sari, P. A. (2025). Analisis Usaha Pembibitan Kakao di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, Indonesia (Studi Kasus pada UD. Thamrin Ikhsan). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(5), 490–498. <https://doi.org/10.37149/jia.v10i5.2038>

**Received:** May 12, 2025; **Accepted:** November 10, 2025; **Published:** November 12, 2025

**ABSTRACT**

Cocoa (*Theobroma cacao L*) is an important commodity crop widely cultivated in tropical regions, including Indonesia. In recent years, cocoa production in Pesawaran Regency, Lampung Province, has declined significantly, partly due to the use of low-quality seedlings. This study aims to analyze the cocoa nursery business in Pesawaran Regency, particularly at UD Thamrin Ikhsan, a cacao nursery that has been operating since 2012. The analytical methods used in this study include cost-benefit analysis, R/C ratio, and B/C ratio to evaluate the business feasibility. The results show that the average total cost per seedling is IDR 2,799, while the profit per cocoa seedling is IDR 4,201. The R/C ratio of 2.50 and the B/C ratio of 1.50 indicate that every IDR 1 spent generates substantial revenue and profit. Based on these ratio values, which are greater than 1, it can be concluded that the cocoa seedling business at UD Thamrin Ikhsan is feasible to continue and further develop.

**Keywords:** B/C ratio; business analysis; cacao nursery; R/C ratio.

**PENDAHULUAN**

Kakao (*Theobroma cacao L*) adalah tanaman yang tumbuh di daerah tropis termasuk dalam famili *Malvaceae* dan genus *Theobroma* (Nair, 2010). Kakao menjadi tanaman yang sangat penting dan banyak dibudidayakan karena biji kakao memiliki nilai yang tinggi (Kongor et al., 2024). Kakao dikonsumsi jutaan orang di seluruh dunia dalam bentuk cokelat, minuman, dan olahan kakao lainnya sebagai bahan baku utama produksi cokelat. Permintaan kakao diprediksi akan meningkat seiring dengan kenaikan produk cokelat secara global sebesar 1% dari 7.54 juta ton tahun 2022 menjadi 7.61 juta ton tahun 2023, Amerika Utara dan Asia Pasifik memberikan kontribusi terbesar terhadap permintaan itu selama periode tersebut (International Cocoa Organization (ICCO), 2023).

Kakao adalah komoditas pertanian utama yang diperdagangkan dan dikonsumsi di seluruh dunia. Tanaman ini penting karena memberikan manfaat ekonomi bagi negara penghasil, petani kecil yang membudidayakannya, dan industri cokelat sebagai bahan baku utama (Merillon et al., 2023). Kakao sering digunakan sebagai bahan utama dan sampingan pada sektor usaha penyedia makanan dan minuman, sehingga kakao dikenal dengan sebutan *beverage crop* (Sutardi & Hendrata, 2009).

Produksi kakao di negara penghasil utama kakao biasanya dilakukan oleh petani kecil dengan keterbatasan input dan sering mengandalkan kondisi alam contohnya curah hujan (Kongor et al., 2016). Tidak adanya sistem manajemen hama dan penyakit yang memadai di lahan, serta manajemen kesuburan tanah yang memadai menyebabkan penurunan nutrisi di lahan kakao (Akrofi et al., 2015; van Vliet & Giller, 2017)). Hal tersebut berdampak pada tingkat kualitas dan kuantitas produksi kakao yang dibudidayakan oleh petani kecil.

Tanaman kakao sangat cocok dengan iklim Indonesia sehingga biji kakao yang dihasilkan termasuk salah satu biji dengan kualitas terbaik di dunia (Arsyad et al., 2022). Kakao Indonesia yang



memiliki karakteristik tidak mudah meleleh dan dapat dicampur (*blending*) dengan bahan lain menjadi salah satu keunggulannya. Selain itu, cita rasa kakao setelah difermentasikan setara dengan kakao berasal dari Pantai Gading, Ghana, dan Malaysia (Sabarella, 2023). Pada tahun 2022 produksi kakao di Indonesia mencapai 650 ribu ton. Produksi kakao di Indonesia tersebar di beberapa daerah salah satunya Provinsi Lampung dengan produksi mencapai 48.119 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2023). Kabupaten Pesawaran menjadi salah satu sentra produksi kakao di Provinsi Lampung. Setengah dari total produksi biji kakao di Provinsi Lampung bersumber dari Kabupaten Pesawaran (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2023).

Kabupaten Pesawaran sebagai daerah dengan jumlah produksi biji kakao tertinggi di Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2023), Akan tetapi produksi kakao justru terjadi penurunan setiap tahunnya. Fakta tersebut sejalan dengan prediksi yang dilakukan oleh Rohmah (2022) mengestimasi produksi kakao pada tahun 2022-2026 akan mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan produksi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pemilihan bibit kakao yang tidak tepat, kemampuan sumber daya manusia yang menurun dalam mengelola perkebunan, kondisi tanah, penebaran tanaman, rendahnya penggunaan pupuk bahkan ada petani yang tidak mengaplikasikannya, hingga serangan hama, virus, dan penyakit (Hapsari, 2023).

Beberapa studi telah membahas tentang efisiensi dan produktivitas usahatani kakao di Indonesia. Kakao merupakan tanaman tahunan, untuk itu jika bibit yang digunakan tidak memiliki kualitas yang baik akan berdampak pada proses budidayanya. Effendy et al. (2018) mengemukakan usahatani kakao layak dibudidayakan namun dengan tingkat keuntungan yang rendah. Hal tersebut disebabkan oleh budidaya kebun yang kurang intensif dan usia tanaman kakao yang sudah tua. Walaupun diberikan perlakuan khusus saat penanganannya tidak akan memberikan hasil produksi optimal yang diinginkan. Peremajaan tanaman kakao yang sudah tua menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan petani. Sehingga modal yang telah dikeluarkan dalam agribisnis kakao dapat mengalami kerugian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) melakukan peremajaan tanaman kakao yang sudah tua menjadi opsi rasional bagi petani untuk meningkatkan produktivitas kakao dan pendapatan petani. Peremajaan kakao tentu memerlukan bibit kakao dengan mutu unggul dan terjamin (Junita & Hurri, 2017).

Faktor yang menjadi poin utama dalam budidaya tanaman kakao sebagai usaha perkebunan yaitu kualitas bibit yang bermutu dan unggul. Penggunaan bibit dengan kualitas terbaik akan menghasilkan tingkat produksi kakao lebih maksimal, untuk itu pembibitan kakao sangat penting (Dalimunthe et al., 2015). Perbanyak dan pengembangan jenis-jenis kakao yang memiliki potensi merupakan salah satu cara yang harus dilakukan untuk mendapatkan klon kakao unggul (Zainuddin, 2009).

Di Kabupaten Pesawaran terdapat sembilan produsen bibit kakao yang tersebar di beberapa tempat. Salah satunya yaitu UD Thamrin Ikhsan yang merupakan produsen bibit kakao terlama di Kabupaten Pesawaran sejak tahun 2012. Setiap tahunnya UD Thamrin Ikhsan memproduksi 50.000 bibit kakao unggul, jumlah produksi tersebut terbanyak dibandingkan produsen lainnya. Bibit hasil produksi dipasarkan di Provinsi Lampung dan beberapa provinsi lainnya yang ada di Sumatra. Bibit kakao yang diproduksi yaitu MCC 02 dan BB01, dibawa langsung dari Sulawesi. UD Thamrin Ikhsan tidak pernah menaikkan harga jual bibit sejak 13 tahun yang lalu. UD Thamrin Ikhsan berdalih bahwasanya usaha pembibitan dijalankan tidak semata-mata mencari keuntungan akan tetapi untuk membantu masyarakat yang ingin menanam bibit kakao.

Sementara itu seiring berjalannya waktu harga pupuk, sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya listrik terus mengalami kenaikan. Analisis usaha pembibitan kakao akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efisiensi, profitabilitas, dan tantangan yang dihadapi oleh UD Thamrin Ikhsan. Melihat peluang dan kebutuhan bibit kakao tersebut, penelitian ini penting dilakukan mengingat produksi kakao di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Ketersediaan bibit kakao yang bermutu dan unggul diyakini menjadi salah satu faktor kunci untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil perkebunan.

Beberapa literatur terdahulu telah membahas produktivitas kakao, efisiensi usahatani kakao, dan strategi agroindustry kakao, namun hanya sedikit studi yang menelaah tentang usaha pembibitan kakao secara spesifik sebagai bagian strategis dalam rantai pasok lokal, terutama di Kabupaten Pesawaran. Padahal, pembibitan adalah tahap krusial dalam memastikan kesinambungan produktivitas jangka Panjang. Dengan melihat posisi strategis Kabupaten Pesawaran sebagai sentra produksi kakao di Provinsi Lampung, serta keberadaan UD Thamrin Ikhsan sebagai pelaku pembibitan, penelitian ini menjadi penting dan relevan. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis usaha pembibitan kakao secara komprehensif, mencakup aspek kelayakan usaha dan kontribusinya terhadap revitalisasi sector kakao di daerah. Selain memberikan

pemahaman mendalam terkait usaha pembibitan kakao, studi ini juga dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dan pengembangan agribisnis kakao berkelanjutan di tingkat daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha pembibitan kakao di Kabupaten Pesawaran khususnya pada UD Thamrin Ikhsan, yang telah beroperasi sejak tahun 2012.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha pembibitan kakao di Desa Kuto Dalam Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung studi kasus pada UD Tamrin Ikhsan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan UD Tamrin Ikhsan merupakan produsen terlama sejak 2012 dan bibit kakao varietas unggul dengan jumlah produksi bibit setiap tahunnya sebanyak 50.000 ribu batang dan selalu terjual habis. Selain itu, pemilik UD Thamrin Ikhsan memiliki pengalaman tentang budidaya kakao terlama yang ada di Pesawaran yaitu sejak tahun 1988. Pemilik pernah mengikuti pelatihan untuk mengembangkan keahlian dalam pembudidayaan kakao di Sulawesi selama 4 bulan. Bibit kakao yang diproduksi yaitu MCC 02 dan BB01, dibawa langsung dari Sulawesi. Dengan bekal pelatihan tersebut pemilik juga sering memberikan pelatihan terkait budidaya kakao selama kurang lebih 21 tahun kepada petani lainnya. Terdapat sekitar delapan produsen bibit kakao lain yang tersebar di Pesawaran, namun kapasitas produksinya kurang dari 20.000 bibit pertahun. Beberapa produsen bahkan hanya memproduksi kurang dari 5.000 bibit, jika dibandingkan, tentu UD Thamrin Ikhsan memiliki kapasitas produksi yang lebih besar. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu dari bulan Februari hingga April 2025. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data analisis. Data primer merupakan data yang peneliti peroleh dari wawancara langsung dengan pemilik usaha dan tenaga kerja, serta melakukan observasi pada lokasi usaha pembibitan kakao. Data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait dan juga studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data primer diolah dan dihitung dengan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel* guna mendapatkan hasil yang akurat. Metode analisis yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Analisis usaha pembibitan kakao menggunakan perhitungan biaya produksi, penerimaan dan keuntungan. Soekartawi (1995) menyatakan, total penerimaan dan total biaya dapat dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q \quad (1)$$

Keterangan: TR: *Total Revenue*, yaitu total penerimaan dari penjualan bibit kakao (Rp); P: *Price*, yaitu harga jual bibit kakao/batang (Rp); Q: *Quantity*, yaitu jumlah produksi kakao selama satu tahun (bibit)

$$TC = TFC + TVC \quad (2)$$

Keterangan: TC: *Total Cost* atau total biaya (Rp); TFC: *Total Fix Cost* atau Total Biaya Tetap (Rp); TVC: *Total Variable Cost* atau Total Biaya Variabel (Rp)

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan kakao dan total biaya dalam usahatani pada kuru waktu tertentu. Perhitungan keuntungan yang dihasilkan usaha pembibitan kakao menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995):

$$B = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan: B: *Benefit* atau keuntungan (Rp); TR: *Total Revenue* atau Total Penerimaan (Rp); TC: *Total Cost* atau Total biaya (Rp)

Kelayakan usaha dianalisis dengan menghitung R/C ratio dan B/C ratio. R/C ratio merupakan kelayakan usaha dianalisis dengan membandingkan rasio penerimaan dan biaya. Rumus yang digunakan yaitu (Soekartawi, 1995):

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C Ratio): } \frac{TR}{TC} \quad (4)$$

Keterangan: R/C Rasio: perbandingan penerimaan dan biaya; TR: *Total Revenue* atau total penerimaan usaha; TC: *Total Cost* atau total pembiayaan usaha

Soekartawi (1996) menggolongkan kelayakan usaha dalam tiga kategori yaitu R/C Ratio >1, artinya usaha memiliki kelayakan untuk dikembangkan. R/C Ratio <1, artinya usaha belum memiliki kelayakan atau mengalami kerugian  
R/C Ratio =1, artinya usaha berada pada *break even point* atau titik impas

B/C ratio merupakan analisis rasio pendapatan dengan membandingkan keuntungan yang diperoleh dari usaha dengan total biaya yang digunakan dalam proses menghasilkan produk, dalam hal ini adalah bibit kakao. Rumus B/C rasio sebagai berikut:

$$B/C = \frac{B}{TC} \quad (5)$$

Keterangan: B/C Ratio: perbandingan keuntungan dengan total biaya; B: *Benefit* atau pendapatan(keuntungan) usaha; TC: *Total Cost* atau total pembiayaan usaha

Soekartawi (1995) menggolongkan kelayakan usaha dalam tiga kategori yaitu B/C Ratio >1, artinya usaha layak dan menguntungkan, B/C Ratio <1, artinya usaha tidak menguntungkan, biaya lebih besar dari manfaat, B/C Ratio =1, artinya usaha berada pada titik impas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UD Thamrin Ikhsan merupakan usaha pertanian yang bergerak disektor hulu yaitu pembibitan kakao dan beroperasi sejak tahun 2012. Lokasi usaha berada di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, tepatnya pada Kecamatan Way Lima Desa Kuto Dalam. Jenis klon kakao yang dibudidayakan khusus klon MCC02 yang bibitnya dibawa langsung dari penangkaran bibit di Sulawesi. Dengan penerapan teknologi budidaya modern dan pengalaman bertani kakao sejak tahun 1988, UD Thamrin Ikhsan menjadi salah satu penyedia bibit kakao MCC 02 lokal terbesar dan yang terpercaya di Kabupaten Pesawaran. Bentuk usaha pembibitan adalah Usaha Dagang (UD) dengan kepemilikan perseorangan di bawah nama Thamrin Ikhsan. Pemilik usaha berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan usaha pembibitan, mulai dari pemilihan benih, pemilihan entres, penyemaian, penyambungan, pemeliharaan dan pemasaran. Sistem kepemilikan perorangan ini memudahkan dalam pengambilan keputusan cepat dalam adopsi teknologi dan menjalin kemitraan baru.

Modal awal untuk memulai usaha ini sekitar Rp75.000.000 dengan kapasitas awal 15.000 bibit kakao. Modal awal digunakan untuk menyediakan bahan dan peralatan pembibitan, serta penyewaan lahan usaha. Sumber modal berasal dari milik pribadi, yaitu hasil usaha dari penjualan biji kakao yang telah dilakukan sejak tahun 1988. Seiring berjalannya waktu, UD Thamrin Ikhsan meningkatkan kapasitas produksi akibat tingginya permintaan bibit kakao. Bahkan UD Thamrin Ikhsan sering kekurangan stok untuk menyalurkan bibit diberbagai daerah luar provinsi lampung, contohnya Jambi, Bengkulu, dan Riau.

Setiap tahunnya, UD Thamrin memproduksi sebanyak 50.000 bibit kakao. Penyemaian biji kakao biasanya dimulai pada musim penghujan yaitu bulan Agustus -September. Setelah benih tumbuh sekitar 3-4 bulan, proses berikutnya adalah okulasi atau penyambungan entres MCC02 pada batang bawah yang sudah kokoh. Selanjutnya adalah proses perawatan pemupukan dan pembasmian hama hingga bibit kakao siap untuk didistribusikan pada umur 6-7 bulan. Dengan teknik okulasi dari entres tanaman kakao yang telah dewasa dapat mempercepat masa pembuahan, pemilik menyatakan selama pengalamannya kakao mulai berbuah pada tahun kedua. Omset yang dihasilkan dari penjualan bibit kakao selama satu tahun mencapai Rp350.000.000, sehingga UD Thamrin Ikhsan masuk dalam kategori Usaha Mikro berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021. UD Thamrin Ikhsan memiliki 7 orang pekerja yang berasal dari petani setempat. Akan tetapi, setiap proses kegiatan pembibitan jumlah tenaga kerja tidak selalu sama. Upah yang diberikan sebesar Rp75.000 dan Rp125.000 per hari.

Berebak ilmu pengetahuan dari pelatihan selama 4 bulan di PT Olam Sulawesi, selain pembibitan, pemilik usaha juga memberikan edukasi terkait pelatihan budidaya kakao kepada petani Desa Kuto Dalam. Thamrin Ikhsan selaku pemilik secara aktif mengajari teknik penyemaian, okulasi sambung samping, perawatan bibit untuk peremajaan kakao, teknik pemangkasan, serta menumbuhkan minat petani lain yang ingin terjun menjadi penyedia bibit kakao. kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas petani, tetapi juga memperluas jaringan pemasaran bibit kakao ke berbagai wilayah lain di Provinsi Lampung hingga keluar daerah.

## Analisis Usaha

Biaya variabel merupakan biaya yang akan berubah nominalnya mengikuti perubahan volume produksi pembibitan kakao. Total biaya variabel sebesar Rp9.245.000 untuk satu kali produksi per tahun. Polybag dan pupuk kompos menjadi biaya terbesar yang dikeluarkan pada usaha ini sedangkan biji kakao dan entres tidak mengeluarkan biaya sama sekali. Biji kakao dan entres yang digunakan oleh petani berasal dari kebun milik pribadi. UD Thamrin memang telah menyediakan lahan perkebunan khusus untuk bahan pembibitan kakao (biji dan entres) dan perkebunan tersebut perawatannya berbeda dari perkebunan yang diambil sebagai hasil produksi. Walaupun diambil dari perkebunan milik sendiri tentu tetap ada biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharannya, mempertimbangkan hal tersebut maka biji kakao dan entres akan menggunakan harga pasaran yang berlaku di daerah sekitar.

Perawatan bibit kakao perlu dilakukan dengan memperhatikan kebersihan lingkungan pembibitan. Kebersihan area sekitar bibit dengan menerapkan teknologi pengendalian hama dan penyakit penting dalam mendukung penjualan bibit kakao yang berkualitas (Syafaruddin et al., 2024). UD Thamrin Ikhsan juga melakukan perawatan tanaman dengan pengendalian hama dan penyakit, sehingga dalam biaya variabel tentu memerlukan zat pengendali Hama dan Penyakit Tanaman (HPT) yaitu insektisida dan antracol. Selain pengendalian hama dan penyakit pemeliharaan bibit kakao juga diberi beberapa jenis pupuk guna mendukung pertumbuhan dan kualitas bibit yang akan dijual nantinya.

Tabel 1 menunjukkan total biaya variabel yang dikeluarkan ialah Rp74.245.000 untuk pembibitan kakao dalam satu kali produksi per tahun. UD Thamrin Ikhsan membudidayakan 50.000 bibit kakao setiap tahun, artinya hanya mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp1.485/bibit. Jika dibandingkan dengan *District Cocoa Clinic* (DCC) di Kabupaten Bireuen yang memproduksi 3000 bibit dengan biaya bahan baku mencapai Rp10.169.300 atau Rp3.389,8/bibit maka UD Thamrin Ikhsan mengeluarkan biaya mencapai 56% lebih rendah untuk setiap bibit kakao (Junita & Hurri, 2017). Perbedaan biaya variabel per bibit dapat terjadi karena biji kakao dan entres pada DCC tidak berasal dari kebun milik pribadi. Input terbesar lainnya yaitu pupuk, terdapat 3 jenis pupuk yang diberikan pada pembibitan kakao (Tabel 1) guna menghasilkan bibit berkualitas dengan memperkuat akar tanaman. Sesuai dengan penelitian oleh Wahono et al. (2025) dan Anggraeni et al. (2018) kombinasi media tanam dengan variasi pupuk kompos, NPK, dan pupuk kimia lainnya menunjukkan pertumbuhan tunas, jumlah daun, dan ukuran foliar terbaik pada klo MCC-02.

Tabel 1. Biaya variabel pembibitan kakao

No	Item Biaya	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Biji Kakao	50.000 biji	650	32.500.000
2	Entres	50.000 batang	650	32.500.000
3	Pupuk Kompos	10 truk	250.000	2.500.000
4	Sekam Padi	500 karung	1.000	500.000
5	Polybag	250 Kg	20.000	5.000.000
6	Insektisida	4 Botol	50.000	200.000
7	Antracol	1 Kg	80.000	80.000
8	Pupuk daun Gandasil D	4 Kg	50.000	200.000
9	Pupuk Neo Kristalon	4 Pack	35.000	140.000
10	NPK 20-10-10	5 Kg	25.000	125.000
11	Plastik bening (3x20)	50 Kg	10.000	500.000
Total Biaya Variabel				74.245.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Biaya tenaga kerja pembibitan kakao dikelompokkan dalam beberapa kegiatan dan setiap kegiatan jumlah tenaga kerjanya tidak sama. Upah tenaga kerja yang diberikan juga berbeda yaitu Rp75.000 dan Rp125.000 per orang setiap hari dalam hitungan kerja selama 7-8 jam. Perbedaan upah didasarkan oleh tingkat kesulitan kegiatan, yaitu *grafting* entres atau penyambungan pucuk tanaman ke bagian batang bawah. Kegiatan *grafting* memang memerlukan keahlian khusus sehingga upah yang diberikan jauh lebih tinggi (Tabel 2).

Upah tertinggi senilai Rp33.750.000 yang dibayarkan untuk kegiatan *grafting* entres sedangkan upah terkecil senilai Rp600.000 untuk kegiatan pemupukan. Perbedaan total upah pada setiap kegiatan juga dipengaruhi oleh jumlah orang dan jumlah hari untuk menyelesaikan satu kegiatan. Total biaya tenaga kerja sebesar Rp65.400.000 untuk satu kali produksi dalam satu tahun. Junita & Hurri (2017) dalam penelitiannya menyatakan upah tenaga kerja yang dibayarkan ialah

Rp3.020.000 per produksi untuk 3000 bibit kakao. Artinya, upah tenaga kerja yang dibayarkan tidak jauh berbeda jika dihitung biayanya persatuan bibit kakao.

Tabel 2. Biaya tenaga kerja pembibitan kakao

No.	Item Kegiatan	Jumlah Hari	Jumlah Tenaga Kerja	Upah Harian (Rp)	Total Upah (Rp)
1	Pengisian Polybag	40	6	75.000	18.000.000
2	Grafting entres	45	6	125.000	33.750.000
3	Pemberian sungkup tanaman	45	1	75.000	3.375.000
4	Pemupukan	4	2	75.000	600.000
5	Penyemprotan Insektisida	12	2	75.000	1.800.000
6	Perawatan bibit	60	1	75.000	4.500.000
Total Biaya Tenaga Kerja					62.025.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Selain biaya variabel, usaha pembibitan kakao juga mengeluarkan biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang nominalnya tetap walaupun volume produksi berubah. Biaya tetap terdiri dari beberapa peralatan pembibitan, bangunan *greenhouse*, pajak lahan, dan listrik. Biaya tetap yang digunakan untuk peralatan dianalisis melalui perhitungan penyusutannya selama satu tahun.

Tabel 3. menunjukkan total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp3.680.650/tahun. Biaya penyusutan tertinggi sebesar Rp1.900.000 yaitu penyusutan bangunan *greenhouse*. Item biaya terkecil yaitu pajak lahan yang dikeluarkan sebesar Rp35.000 untuk ukuran lahan 2.400m<sup>2</sup>. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh UD Thamrin Ikhsan berbeda dari *District Cocoa Clinic* (DCC) yang mana DCC menggunakan biaya tetap sebesar Rp975.000/tahun. Perbedaan ini bisa terjadi karena adanya perbedaan jumlah peralatan, umur ekonomis, dan perbedaan struktur bangunan pembibitan (*greenhouse*) yang digunakan oleh masing-masing usaha (Junita & Hurri, 2017).

Tabel 3. Biaya tetap pembibitan kako

No	Item Biaya	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp)
1	Cangkul	4 unit	100.000	400.000	5	76.000
2	Gerobak	2 unit	480.000	960.000	5	182.400
3	Pisau okulasi	10 unit	55.000	550.000	5	104.500
4	Parang	5 unit	125.000	625.000	5	118.750
5	Sprayer HPT	2 unit	180.000	360.000	5	68.400
6	Selang	2 rol	420.000	840.000	5	159.600
7	Sprayer Fertilizer	2 unit	200.000	400.000	5	76.000
8	Greenhouse	4 unit	5.000.000	20.000.000	10	1.900.000
9	Pajak lahan	1 tahun	35.000	35.000		35.000
10	Listrik	12 bulan	40.000	480.000		480.000
Total Biaya Tetap						3.680.650

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Pemasaran bibit kakao UD Thamrin Ikhsan tidak hanya di Provinsi Lampung, melainkan juga dipasarkan di berbagai provinsi yaitu Bengkulu, Riau, Jambi, dan lainnya. Biaya pemasaran dan transportasi tidak termasuk karena dalam proses pemasaran bibit kakao konsumen langsung datang ke tempat budidaya dan menyiapkan sendiri transportasi untuk mengangkut bibit kakao yang dibeli. Saluran pemasaran bibit kakao UD Thamrin Ikhsan langsung ke petani yang hendak menanam di lahan perkebunan mereka. Berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Mohoridju et al. (2019) di CV Agropala, terdapat saluran pemasaran yaitu penangkar-pedagang-petani. Adanya saluran pemasaran berpengaruh terhadap harga jual dari penangkar yaitu Rp5.000/bibit. Perbedaan model distribusi pada sisi pemasaran menunjukkan bahwa pemasaran secara langsung lebih menguntungkan produsen karena menghindari margin distribusi pihak ketiga. Hal ini juga memperkuat argumentasi bahwa UD Thamrin Ikhsan lebih efisien dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi lokal. Syafaruddin et al. (2024) menyebutkan bahwa pemasaran berbasis komunitas dan wilayah efektif dalam memperluas jangkauan pasar dan memperkuat posisi pelaku usaha pembibitan di daerah.

UD Thamrin Ikhsan selalu menyediakan bibit kakao sebanyak 50.000 batang setiap tahunnya. Jumlah bibit yang dikirim keluar provinsi biasanya lebih dari 5000 bibit. Bibit kakao sudah

siap dijual setelah 3 hingga 4 bulan setelah penyambungan entres dilakukan yaitu pada bulan November atau Desember. Berdasarkan informasi dari pemilik, bibit kakao sudah habis terjual pada bulan April atau Mei. Pemilik mengaku bahwa dengan 50.000 bibit kakao yang dibudidaya masih belum dapat memenuhi permintaan dari konsumen.

Harga bibit kakao yang dijual sejak tahun 2012 tidak mengalami perubahan yaitu Rp7.000/bibit. Walaupun konsumen membeli dengan kuantitas yang sangat banyak, tidak ada diskon harga yang diterapkan. Tabel 4. Menunjukkan total penerimaan dari penjualan kakao senilai Rp350.000.000 dengan total biaya yang dikeluarkan senilai Rp139.950.650 per tahunnya. Keuntungan yang diperoleh oleh UD Thamrin Ikhsan mencapai Rp210.049.350, artinya setiap bibit kakao terjual memberikan kontribusi sebesar 60% yaitu Rp4.201 terhadap keuntungan yang didapat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Junita & Hurri, 2017) terhadap usaha pembibitan kakao pada *District Cocoa Clinic* (DCC) di Bireuen menunjukkan hasil yang berbeda. Keuntungan yang diperoleh DCC sebesar Rp13.423.450 per tahun dengan jumlah 3000 bibit yang terjual. Setiap bibit kakao yang terjual memberikan keuntungan sebanyak Rp4.474, nilai tersebut tentu sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan UD Thamrin Ikhsan. Padahal harga jual yang ditetapkan oleh DCC lebih tinggi yaitu Rp8.000/batang. Perbedaan ini tentu disebabkan oleh komponen-komponen biaya yang dikeluarkan saat budidaya tidaklah sama, sehingga berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh oleh petani.

Tabel 4. Analisis usaha pembibitan kakao

No.	Uraian	Nominal (Rp)
1	Penerimaan	50.000 bibit x Rp7.000
	Biaya Variabel	74.245.000
	Biaya Tetap	3.680.650
	Upah Tenaga Kerja	62.025.000
2	Total Biaya	139.950.650
3	Keuntungan	210.049.350
4	R/C Ratio	2,50
5	B/C Ratio	1,50

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Hasil analisis R/C ratio usaha pembibitan kakao UD Thamrin Ikhsan yaitu 2,50. Nilai tersebut lebih tinggi dari 1, artinya setiap biaya yang digunakan sebesar Rp1 untuk produksi akan menghasilkan omset atau penerimaan sebesar Rp2,50 kepada UD Thamrin Ikhsan. Berdasarkan kriteria tersebut maka usaha pembibitan kakao mengalami keuntungan dan layak untuk diusahakan secara berkelanjutan. Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Junita & Hurri, 2017), *District Cocoa Clinic* (DCC) juga memiliki R/C ratio lebih dari 1 yakni Rp2,27. Walaupun memiliki nilai yang berbeda, namun usaha pembibitan kakao memang memberikan keuntungan yang besar bagi pelaku usahanya dan layak untuk dikembangkan.

B/C ratio sebesar Rp1,50 memiliki nilai yang lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa usaha pembibitan kakao layak untuk dijalankan. Nilai tersebut berarti setiap Rp1 biaya yang digunakan oleh UD Thamrin Ikhsan akan memperoleh pendapatan atau profit sebesar Rp1,50. Penelitian oleh (Limbongan & Djufry, 2013) juga menunjukkan nilai B/C ratio lebih tinggi dari 1, yakni 1,40 yang artinya usaha layak dijalankan. Jika dibandingkan, B/C ratio UD thamrin Ikhsan tidak jauh berbeda yang disebabkan oleh dari pengeluaran biaya input yang tidak sama pada setiap produsen bibit kakao.

Penelitian oleh Sriana et al. (2023) membahas agribisnis pembibitan kakao di Provinsi Sumatera Utara yang telah memiliki sertifikat. Analisis usaha menunjukkan semua petani bibit bersertifikat memperoleh R/C ratio dan B/C ratio yang layak, kecuali satu pembibit yang tidak memenuhi standar. Rappoldt et al. (2022) menyatakan jika petani melakukan pembibitan kakao secara mandiri tingkat kegagalannya cukup tinggi ditambah lagi kondisi suhu dan cuaca yang tak menentu. Sehingga kebutuhan bibit kakao terutama yang bersertifikat dapat meningkatkan kepercayaan petani dalam membudidayakan kakao. Hal ini menunjukkan bahwa pembibitan kakao yang dikelola secara profesional dan bersertifikat memiliki profitabilitas nyata dan dapat ditiru oleh pembibit kakao di Kabupaten Pesawaran, Lampung.

Nilai R/C ratio dan B/C ratio lebih tinggi dari 1, memperkuat temuan bahwa usaha pembibitan kakao tidak hanya layak tetapi juga mampu memberikan margin keuntungan yang tinggi, khususnya bagi UMKM pertanian. Usaha pembibitan berperan strategis sebagai subsistem hulu agribisnis yang menjadi kebutuhan peremajaan tanaman kakao dengan bibit unggul. Oleh karena itu, pembibitan kakao juga berkontribusi terhadap keberlanjutan subsistem budidaya kakao di daerah. Sejalan

dengan penelitian Effendy et al. (2018), keberhasilan dan keberlanjutan agribisnis kakao sangat ditentukan oleh penggunaan bibit berkualitas dan intensifikasi budidaya. Artinya, intervensi kebijakan pemerintah dalam bentuk dukungan pelatihan, akses ke pasar, dan subsidi input dapat memperkuat usaha pembibitan kakao seperti yang dilakukan oleh UD Thamrin Ikhsan.

Di Indonesia, perkebunan kakao tersebar mulai dari pulau Sumatra hingga Papua, sehingga akan sulit mendistribusikan entres jika hanya bersumber dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao yang ada di Pulau Jawa yaitu Jember (Mulyono, 2016). Selain itu, fakta bahwa ketersediaan bibit kakao masih kurang menjadi salah satu keuntungan bagi pembibit untuk terus mengembangkan usahanya. Untuk itu prospek pembibitan kakao tergolong sangat cerah terutama jika mampu menyediakan bibit dengan kualitas unggul. Usaha pembibitan kakao dapat menjadi salah satu tonggak meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani sekaligus dasar peningkatan produksi kakao secara regional hingga nasional.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembibitan kakao yang dijalankan oleh UD Thamrin Ikhsan secara ekonomi layak dan menguntungkan. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp2.799/bibit dengan total keuntungan yang diperoleh Rp4.201/bibit kakao usaha ini menghasilkan nilai R/C rasio 2,50 dan B/C rasio sebesar 1,50. Artinya, setiap pengeluaran Rp.1 UD Thamrin Ikhsan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,50 dan keuntungan sebesar Rp1,50. Nilai tersebut mencerminkan kelayakan dan potensi pengembangan usaha di masa depan. Selain membuktikan kelayakan secara ekonomi, usaha ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan pembibitan yang dilakukan secara efisien dan sistematis dapat menjadi elemen krusial dalam mendukung upaya revitalisasi komoditas kakao di tingkat lokal serta berperan strategis dalam rantai pasok subsistem hulu agribisnis kakao di Kabupaten Pesawaran. Penelitian selanjutnya, disarankan agar melakukan studi terkait strategi pemasaran dan studi dengan skala usaha berbeda juga dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha. Penelitian mendatang juga disarankan mengevaluasi pengaruh penggunaan inovasi teknologi dalam meningkatkan efisiensi dan mutu bibit kakao. Dari sisi pemerintah, dukungan sangat diperlukan untuk mendorong berkembangnya usaha pembibitan kakao, khususnya skala kecil dan menengah. Bentuk dukungan yang dapat diberikan antara lain penyediaan akses pembiayaan atau subsidi, pelatihan teknis secara berkala, serta fasilitasi akses pasar melalui promosi dan pengembangan jaringan distribusi. Dengan adanya kolaborasi antara pelaku usaha, peneliti, dan pemerintah, maka diharapkan pembibitan kakao dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata bagi sektor pertanian nasional.

## REFERENSI

- Akrofi, A. Y., Amoako-Atta, I., Assuah, M., & Asare, E. K. (2015). Black pod disease on cacao (*Theobroma cacao* L.) in Ghana: Spread of *Phytophthora megakarya* and role of economic plants in the disease epidemiology. *Crop Protection*, 72, 66–75. <https://doi.org/10.1016/j.cropro.2015.01.015>
- Anggraeni, S. A., Prasmatiwi, F. E., & Situmorang, S. (2018). Analisis pendapatan dan pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, 6(3), 249–256.
- Arsyad, W., Mardiyanti, S., Nadir, N., Nailah, N., & Molla, S. (2022). Risiko produksi dan pendapatan usahatani kakao di Desa Kuajang Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 1(2), 76–82. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v1i2.64433>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2023). *Kabupaten Pesawaran dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Pesawaran.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2023). *Provinsi Lampung dalam angka 2023*. BPS Provinsi Lampung.
- Dalimunthe, R. R., Irsal, & Meiriani. (2015). Respons pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) terhadap pemberian pupuk organik vermikompos dan interval waktu penyiraman air pada tanah subsoil. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 3(1), 188–197. <https://media.neliti.com/media/publications/102917-ID-respons-pertumbuhan-bibit-kakao-theobrom.pdf>
- Effendy, Antara, M., Rauf, R. A., Tangkesalu, D., Christoporus, Pratama, M. F., Basir-Cyio, M., Mahfudz, Zainuddin, & Muhardi. (2018). Evaluation of economic efficiency from smallholder

- cocoa investment in Indonesia: A case study in Central Sulawesi Province with tropical climate. *Australian Journal of Crop Science*, 12(12), 2004–2010. <https://doi.org/10.21475/ajcs.18.12.12.p1702>
- Hapsari, A. (2023). *Kakao Indonesia: Produksi, tantangan, dan peluang*. BRMP Pengelola Hasil. International Cocoa Organization. (2023, February). *Cocoa market report*. ICCO.
- Junita, F., & Hurri, S. (2017). Analisis kelayakan usaha pembibitan kakao di District Cocoa Clinic (DCC) Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sosial Pertanian*, 1(1), 13–19.
- Kongor, J. E., Hinneh, M., Van de Walle, D., Afoakwa, E. O., Boeckx, P., & Dewettinck, K. (2016). Factors influencing quality variation in cocoa (*Theobroma cacao*) bean flavour profile: A review. *Food Research International*, 82, 44–52. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2016.01.012>
- Kongor, J. E., Owusu, M., & Oduro-Yeboah, C. (2024). Cocoa production in the 2020s: Challenges and solutions. *CABI Agriculture and Bioscience*, 5(102), 1–28. <https://doi.org/10.1186/s43170-024-00310-6>
- Limbongan, J., & Djufry, F. (2013). Pengembangan teknologi sambung pucuk sebagai alternatif pilihan perbanyakkan bibit kakao. *Jurnal Litbang Pertanian*, 32(4), 185–192.
- Merillon, J.-M., Rivera, C., & Lefevre, G. (2023). Natural products in beverages (Botany, phytochemistry, pharmacology, and processing). In *Reference series in phytochemistry* (pp. 1–37). Springer Nature.
- Mohoridju, S., Dua, P., & Marliyah. (2019). Analisis pemasaran bibit kakao (studi kasus) pada CV Agrovah di Desa Berdikari Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 1219–1223. <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.681>
- Mulyono, D. (2016). Harmonisasi kebijakan hulu–hilir dalam pengembangan budidaya dan industri pengolahan kakao nasional. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 185–200.
- Nair, K. P. P. (2010). *The agronomy and economy of important tree crops of the developing world*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/C2010-0-64818-8>
- Putri, T. A., Yanuar, R., Rifin, A., Sarianti, T., & Herawati, H. (2024). Perbandingan alternatif model peremajaan kakao dengan tanaman sela di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 24(1), 119–133. <https://doi.org/10.25181/jppt.v24i1.3385>
- Rappoldt, A., Ulzen, J., & Ataa-Asantewaa, M. (2022). *Inclusive business models for cocoa nurseries in Ghana*.
- Rohmah, Y. (2022). *Outlook komoditas perkebunan kakao*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Sabarella. (2023). *Analisis kinerja perdagangan kakao (II)*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Sriana, E., Kuswardani, R. A., & Akoeb, E. N. (2023). Business analysis of certified cocoa (*Theobroma cacao*) seed nurseries in North Sumatra Province. *IJEBAS: International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration*, 3(4), 1414–1424.
- Sutardi, & Hendrata, R. (2009). Respon bibit kakao pada bagian pangkal, tengah, dan pucuk terhadap pemupukan majemuk. *Agrovigor*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.21107/agrovigor.v2i2.249>
- Syafaruddin, Dambe, J., & Hamsah. (2024). Strategi pemasaran bibit kakao di Desa Mapilli Barat Kabupaten Polewali Mandar. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(2), 165–171. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v9i2.5855>
- van Vliet, J. A., & Giller, K. E. (2017). Mineral nutrition of cocoa. *Advances in Agronomy*, 141, 185–270. <https://doi.org/10.1016/bs.agron.2016.10.017>
- Wahono, S., Fitri, F., Sondang, Y., Wulantika, T., Hardaningsih, W., Sembiring, N., & Anty, K. (2025). Optimization of cocoa rootstock seedling growth (*Theobroma cacao* L.) MCC-02 clone using KoHeA+MF organic fertilizer application. *Jurnal Agronomi Tanaman Tropika (JUATIKA)*, 7(1), 194–198. <https://doi.org/10.36378/juatika.v7i1.4000>
- Zainuddin, B. (2009). Kajian metode perbanyakkan klonal pada tanaman kakao. *Media Litbang Sulteng*, 2(1), 7–14. <https://media.neliti.com/media/publications/150613-ID-kajian-metode-perbanyakkan-klonal-pada-ta.pdf>